

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Sampah termasuk salah satu masalah yang belum terselesaikan di negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi seperti Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia diprediksi akan meningkat sebanyak 271 juta jiwa pada tahun 2020 sesuai dengan hasil proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional atau BAPPENAS. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari berbagai pulau di Indonesia. Penduduk di pulau Jawa paling banyak dari pulau lain di Indonesia, yaitu sekitar 152 juta jiwa. Pulau Sumatera dengan jumlah penduduk 59 juta jiwa, sedangkan pulau Sulawesi 19 juta jiwa. Pulau Kalimantan berpenduduk 16 juta jiwa, lalu pulau Bali dan Nusa Tenggara berjumlah 15 juta jiwa.¹ Banyaknya jumlah penduduk yang semakin meningkat tersebut juga menjadi faktor meningkatnya jumlah sampah di Indonesia.

Damanhuri mengatakan bahwa jumlah timbulan sampah terjadi akibat cepatnya pertumbuhan penduduk perkotaan. Beliau juga mengidentifikasi penyebab timbulan sampah yang meningkat juga diakibatkan oleh banyaknya masalah yang terjadi dalam mengelola

¹Rosmha Widiyani, *Berapa Jumlah Penduduk Indonesia 2020? Naik atau Turun?*, 2020, (<https://news.detik.com/berita/d-4975893/berapa-jumlah-penduduk-indonesia-2020-naik-atau-turun>). Diakses tanggal 15 Juni 2020 pukul 20.12.

sampah di perkotaan yang salah satunya adalah masalah sampah bertambah akibat penduduk bertambah.²

Sesuai dengan penjelasan teori tersebut, terlihat bahwa masalah dalam pengelolaan sampah dikatakan masih sangat kompleks. Masalah tersebut datang dari berbagai sisi, termasuk dari bertambahnya sumber sampah akibat penambahan penduduk. Kurangnya penerapan regulasi dan inovasi yang sesuai dalam pengelolaan sampah serta sedikitnya peran masyarakat yang terlibat.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Kementerian Perindustrian pada tahun 2016 menyatakan bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang.³ Jika penduduk Indonesia menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah maka tentunya akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Ditambah dengan kondisi saat terjadi pandemi Covid-19 ini, Indonesia menerapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai kota membuat sebagian besar masyarakat hanya boleh beraktivitas di rumah. Hal ini menimbulkan meningkatnya jumlah sampah rumah tangga, khususnya di wilayah Tangerang Selatan.

CNN Indonesia menuliskan bahwa volume sampah di Tangerang Selatan, Banten, meningkat 10 persen selama penerapan

² Yulia Hendra, "Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah Di Indonesia Dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah", Jurnal teori Pengelolaan Sampah, Aspirasi Volume 7 Nomor 1, Juni 2016, h.79

³ Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, *Pengelolaan Sampah Di Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2018), h.vii.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Kenaikan ini tak luput dari banyak warga yang bekerja dari rumah selama PSBB.⁴ Pendapat seorang Kepala Seksi Pengelolaan Sampah dan Lingkungan Hidup Tangerang Selatan, Rastra Yudhatama mengatakan bahwa tempat pembuangan akhir di Tangerang Selatan biasanya menerima sampah yang banyak hingga mencapai ratusan ton dalam sehari. Sedangkan, pada tahun ini jumlahnya gabungan sampah rumah tangga dan restoran meningkat hingga 250 ton perharinya.⁵ Selanjutnya, diketahui pula bahwa pemerintah Tangerang Selatan masih berusaha memperbaiki sistem pengelolaan sampah agar tidak terjadi pencemaran yang merugikan lingkungan dan masyarakat.

Pada tanggal 22 Mei 2020 terjadi masalah di wilayah Tangerang Selatan yaitu jebolnya batas penahan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Serpong yang menyebabkan timbulan sampah longsor dan masuk ke sungai Cisadane.⁶ Hal ini tidak akan terjadi jika pemerintah Tangerang Selatan sudah memperhatikan pengelolaan sampah dengan baik. Terjadinya masalah dalam pengelolaan sampah adalah karena tidak adanya pengembangan pengelolaan sampah untuk memanfaatkan sampah

⁴ CNN Indonesia, *WFH Selama PSBB, Volume Sampah di Tangsel Naik 10 Persen*, 2020 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200508173617-20-501421/wfh-selama-psbb-volume-sampah-di-tangsel-naik-10-persen>). Diakses tanggal 15 Juni 2020.

⁵ *Ibid.*

⁶ CNN Indonesia, *Sampah TPA Cipeucang Serpong Longsor, Bau Makin Menyengat*, 2020 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200602165120-20-509100/sampah-tpa-cipeucang-serpong-longsor-bau-makin-menyengat>). Diakses tanggal 15 Juni 2020.

yang dapat mengurangi beban TPA serta masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampahnya masing-masing. Kedua hal ini sangat penting untuk menangani masalah sampah di Indonesia.

Direktur Jendral Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3), Rosa Vivien Ratnawati menyampaikan data hasil studi tentang pola pengelolaan sampah di Indonesia pada tahun 2008 yang dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup di beberapa kota. Hasil dari data tersebut memiliki kesimpulan bahwa sebanyak 69% sampah masyarakat ditampung dan ditimbun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), 10% dikubur, 7% dibuat kompos dan didaur ulang, 5% dibakar, 3% dibuang ke sungai, dan sisanya sebanyak 7% tidak terkelola. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa sampah terbanyak yang dihasilkan Indonesia bersumber dari sampah rumah tangga sejumlah 48% dari jumlah total sampah yang dibuang. Di urutan selanjutnya 24% berasal dari pasar tradisional, 9% berasal dari kawasan komersial, sisanya berjumlah 19% berasal dari fasilitas publik.⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Dinas Lingkungan Hidup Bidang Persampahan Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa sumber sampah yang dihasilkan warga Pondok Aren adalah

⁷ Nur Faizah Baqiroh, *Timbulan Sampah Nasional Capai 64 Juta Ton Per Tahun*, 2019 (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/timbulan-sampahnasional-capai-64-juta-ton-pertahun>). Diunduh tanggal 31 Januari 2021.

yang terbesar dengan jumlah timbulan mencapai 950.188 M³/ hari.

Data tersebut dapat dilihat di tabel berikut:⁸

Tabel 1. Sumber dan Jumlah Timbulan Sampah di Kota Tangerang Selatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Timbulan Sampah M ³ / hari
Pondok Aren	333.025	950.188
Ciputat Timur	188.293	832.152
Ciputat	206.559	779.036
Serpong Utara	144.733	472.143
Pamulang	306.327	926.581
Setu	73.069	230.169
Serpong	153.164	578.375
Total	1.405.170	4.768.649

Sumber: Jurnal Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kota Tangerang Selatan, 2018.

Kesimpulan data yang diperoleh tahun 2016 tersebut adalah penduduk Kota Tangerang Selatan yang berjumlah 1.405.170 jiwa telah menghasilkan sampah 4.768.649 m³. Hal tersebut berarti pada setiap orang warga Kota Tangerang Selatan menghasilkan sampah 2,5 liter per hari. Sampah dengan jumlah 4.768.649 m³, tidak semua yang diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), hanya sekitar 2.638.101 M³/ hari atau sekitar 55% dari jumlah timbunan sampah yang diangkut ke TPA. Sisanya, sampah tersebut diolah dengan cara

⁸ Serena Mastuti, Ali Saleh, "Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kota Tangerang Selatan", 2018, Jurnal TechLink Volume 2, Nomor 1, April 2018, h. 27.

dibakar, dibuang ke tanah kosong (TPS liar) dan pembuangan ke sembarang tempat seperti saluran air atau selokan.⁹

Data terkait lainnya berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dalam Modul Ketahanan Sosial tertulis bahwa masih sedikit masyarakat yang menyadari pentingnya mengurangi sampah dengan membawa tas belanja yaitu hanya 8,7 persen rumah tangga. Ditambah lagi data tentang rumah tangga yang melakukan kegiatan daur ulang hanya menunjukkan 1,2 persen rumah tangga, sementara 66,8 persen rumah tangga masih mengelola sampah dengan cara melakukan pembakaran sampah.¹⁰ Hal ini menandakan bahwa masih rendahnya masyarakat yang terlibat dalam mengelola sampah rumah tangga.

Diperlukan kerja sama di berbagai lini untuk mengatasi sampah di Indonesia, diantaranya mengajak semua kalangan, pemerintah, swasta, dan juga masyarakat untuk memiliki kepedulian hingga kesadaran untuk menjaga lingkungan. Masyarakat yang paling utama harus mengambil peran dalam pengurangan dan penanganan sampah yang dimulai dari rumahnya masing-masing.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang Selatan (Tangsel) terus berusaha melakukan pengelolaan sampah agar jumlah sampah yang dibuang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat berkurang. Salah satunya adalah dengan menghadirkan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, *Pengelolaan Sampah Di Indonesia*. (Jakarta: BPS, 2018), h.17.

program bank sampah yang merupakan salah satu cara untuk melakukan edukasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga sebelum disetorkan dan ditimbun di TPA. Sejalan dengan itu program bank sampah ini mengajak masyarakat secara langsung untuk aktif berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Program bank sampah merupakan salah satu pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang bekerja dengan cara mengintegrasikan prinsip pengelolaan sampah dengan 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali) dan *recycle* (mendaur ulang), serta melakukan pengelolaan sedekat mungkin dengan sumbernya (rumah setiap warga).¹¹ Melalui hadirnya program Bank Sampah, maka masyarakat ikut terlibat dalam mengelola sampah rumah tangga dari rumahnya masing-masing.

Bank sampah adalah sebuah lembaga inovatif yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan nilai ekonomi dari sampah dan secara tidak langsung dapat mengurangi sampah yang dibuang ke TPA.¹² Bank sampah ini bertujuan untuk mengurangi sampah buangan dengan mekanisme menabung sampah yang masih memiliki nilai ekonomi, sehingga menghasilkan nilai ekonomi pula bagi penabungnya.

¹¹ Aditya Nugraha, Surjono H. Sutjahjo, dkk, "Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Jakarta Selatan", 2018, Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Volume 8, Nomor 1, April 2018, h. 8.

¹² Purwanto, "Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Masyarakat sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi Warga RT 004/RW 09, Cikarang Utara-Bekasi", *Academics in Action Journal* Volume 1, Nomor 1, h. 27.

Bank sampah juga merupakan tempat menyetorkan sampah yang dapat ditukar menjadi tabungan dalam bentuk uang. Jenis tabungan yang tersedia yaitu tabungan hari raya yang diambil menjelang hari raya, tabungan pendidikan yang diambil menjelang tahun ajaran sekolah baru, tabungan reguler, yang diambil 3 bulan sekali serta tabungan sosial, yang bersifat seperti infak dan disalurkan ke lembaga-lembaga sosial.

Saat ini sudah ada lebih dari 320 Bank Sampah di Kota Tangerang yang hadir hingga ke tingkat Rukun Warga. Hal ini dilakukan pemerintah agar penanganan sampah dapat teratasi sampai ke hulu. Selain itu, bank sampah yang hadir di Tangerang Selatan juga telah berdampak dalam pengurangan beban jumlah sampah yang dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).¹³

Anih mengatakan dalam penelitiannya tentang Bank Sampah Malang (BSM) bahwa peran serta masyarakat dalam mengaktifkan bank sampah dinilai sudah cukup baik tapi belum optimal. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai bank sampah belum merata. Seperti adanya anggapan dari masyarakat, tokoh masyarakat, RT/RW dan pemerintah tingkat kelurahan bahwa Bank Sampah sama seperti pekerjaan lapak atau

¹³ Situs Resmi Pemerintah Kota Tangerang, *Bank Sampah dan TPS 3R Kurangi Pembuangan Ke TPA*, 2018, (<https://tangerangkota.go.id/bank-sampah-dan-tps-3r-kurangi-pembuangan-ke-tpa>). Diunduh pada tanggal 15 Juni 2020.

pemulung.¹⁴ Hal ini juga terjadi di lingkungan masyarakat sekitar Bank Sampah Karya Ibu, yang berlokasi di Jl. Abadi RT 03 RW 04, Kelurahan Pondok Karya, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.

Pendapat lain yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Sri Kusmiati ketua Bank Sampah Karya Ibu bahwa masyarakat RW 04 masih memiliki pemahaman dan pengetahuan yang minim tentang bank sampah. Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat yang bertahan menjadi nasabah selama 6 tahun berdiri hanya 10 sampai 15 orang. Masyarakat juga lebih memilih mengelola sampah rumah tangga dengan menyetorkannya langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) tanpa diolah terlebih dahulu. Selain itu, warga Pondok Karya masih melakukan pembakaran sampah yang bisa menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Hal ini dikarenakan dukungan tokoh masyarakat ditingkat RT, RW, maupun Kelurahan memiliki pemahaman yang buruk tentang Bank Sampah. Masyarakat merasa malu ketika harus mengumpulkan sampah rumah tangga lalu menyetorkannya kepada bank sampah, akibat mendapat cemoohan dari ketua RT/RW setempat. Ditambah dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemisahan sampah organik, non organik dan Bahan Beracun Berbahaya (B3). Sehingga masih

¹⁴ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)", Jurnal Aspirasi Volume 5 Nomor 1, Juni 2014.

sedikitnya masyarakat yang berpartisipasi dalam mengelola sampah rumah tangga melalui Bank Sampah Karya Ibu.¹⁵

Bank Sampah Karya Ibu sudah memiliki program sosialisasi bulanan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat mengikuti bank sampah, namun pasca terjadinya musibah berupa pandemi Covid-19 program tersebut berhenti dilakukan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah media agar kegiatan sosialisasi bank sampah tersebut dapat terus berjalan tanpa harus mengumpulkan masyarakat di satu tempat. Selain itu, media yang digunakan juga harus memudahkan masyarakat dalam mengenal bank sampah sehingga masalah sampah di Tangerang Selatan dapat segera teratasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengembang berminat untuk mengembangkan sebuah produk pembelajaran berupa media *booklet* tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah. Tujuannya adalah agar masyarakat mendapat pengetahuan tentang cara pengelolaan sampah melalui bank sampah, serta mengetahui tujuan, cara kerja dan manfaat bank sampah didirikan. Media *booklet* dianggap mampu untuk memfasilitasi dan memperjelas konsep pemahaman yang kurang saat menggunakan metode ceramah. Materi yang akan dijelaskan dalam media ini yaitu masalah penanganan sampah rumah tangga, cara terbaik menangani sampah rumah tangga, pengertian bank sampah, tujuan dan manfaat bank sampah,

¹⁵ Wawancara dengan Sri Kusmiati, Ketua Bank Sampah Karya Ibu Pondok Karya, pada tanggal 19 Juni 2020 pukul 12.30 WIB.

cara kerja bank sampah dan jenis sampah yang ditabung di bank sampah. Penelitian pengembangan ini berjudul “Pengembangan *Booklet* Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Karya Ibu Pondok Aren, Tangerang Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan dalam latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bertambahnya penduduk menjadi sebab meningkatnya jumlah sampah di Indonesia.
2. Meningkatnya jumlah sampah di Tangerang Selatan selama pandemi Covid-19, akibat dari penerapan peraturan PSBB.
3. Masih ada masyarakat di Jl. Abadi RT 03 RW 04 Pondok Karya, Pondok Aren, Tangerang Selatan yang belum mengetahui tentang pengelolaan sampah dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan program Bank Sampah Karya Ibu.
4. Kurangnya antusias dan partisipasi seluruh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia dalam program Bank Sampah Karya Ibu.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media media *booklet* sebagai media yang dirancang untuk memberi informasi tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah.
2. Materi yang akan dijelaskan dalam media ini yaitu permasalahan sampah di Indonesia, solusi permasalahan sampah, pengertian bank sampah, tujuan dan manfaat bank sampah, cara kerja bank sampah dan jenis sampah yang ditabung di bank sampah.
3. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Jl. Abadi RT 03 RW 04 Pondok Karya, Pondok Aren, Tangerang Selatan.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup di atas maka fokus penelitian ini adalah “Apakah materi dalam media *booklet* tentang bank sampah ini cukup informatif bagi masyarakat Jl. Abadi RT 03 RW 04 Pondok Karya, Pondok Aren, Tangerang Selatan sebagai media pengenalan bank sampah Karya Ibu?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Pengembangan media *booklet* ini dapat berguna dalam menyebarkan informasi tentang bank sampah kepada masyarakat Pondok Karya, Tangerang Selatan. Diharapkan dengan media ini dapat menjadi referensi dalam penelitian – penelitian tentang media sosialisasi untuk bank sampah.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai wadah tempat mengembangkan kemampuan dalam penelitian serta menambah pengetahuan tentang program bank sampah.

b. Bagi Pengelola Bank Sampah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam melakukan sosialisasi tentang bank sampah. Sehingga akan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung program Bank Sampah di wilayah Pondok Karya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi penambah pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah melalui bank sampah. Sehingga dapat mengatasi masalah sampah rumah tangga di wilayah Pondok Karya.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan rujukan bagi mahasiswa dalam penelitian tentang bank sampah. Selain itu media ini dapat digunakan saat melakukan praktek sosialisasi kepada masyarakat tentang program bank sampah.